

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu jalur pendidikan yang disiapkan untuk membentuk para calon tenaga kerja sesuai dengan bidang keahliannya. Selain itu, keberadaan SMK adalah untuk menjawab berbagai tantangan yang diberikan untuk memenuhi sektor-sektor yang sedang dibutuhkan oleh industri maupun instansi lainnya. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 15 menjelaskan bahwa “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”.

Nugroho (2016: 47) menyebutkan bahwa SMK dituntut harus mampu menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dapat beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dunia kerja menginginkan calon tenaga kerja yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidang kerjanya dan memiliki daya saing yang tinggi. SMK diharapkan mampu menghasilkan calon tenaga kerja yang memiliki kompetensi kerja dan kesiapan kerja yang baik. Tetapi pada era ini SMK masih perlu meningkatkan kualitasnya agar dapat menghasilkan calon tenaga kerja yang mumpuni. Karena menurut Alex Raja (2016) dapat disebutkan bahwa standar kompetensi yang dimiliki lulusan SMK jauh di bawah kompetensi yang diharapkan dunia usaha dan dunia industri.

Lulusan SMK diharapkan langsung bekerja, tetapi pada kenyataannya banyak sekali lulusan SMK yang menganggur. Dapat dilihat dari data Badan Pusat

Statistik (BPS) tahun 2017 bahwa tingkat pengangguran tertinggi adalah dari lulusan SMK. Menurut Koordinator Nasional Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) Ubaid Matraji, sebenarnya kebutuhan akan tenaga kerja banyak, tetapi tenaga kerja yang tersedia tidak memiliki keahlian yang dibutuhkan dunia usaha. Selain itu, ada kesan akses lebih diutamakan. Pembangunan sekolah gencar di berbagai wilayah tapi tidak diikuti tata kelola yang baik termasuk laboratorium yang tidak *up to date* (<https://www.cnnindonesia.com/>, Rabu 5 September 2018).

Menurut Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suhariyanto bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia per Februari 2018 berjumlah 6,87 juta orang atau 5,13%. Angka ini turun sekitar 2% dibandingkan dengan Februari 2017 yang berjumlah 7,01 juta orang atau 5,33%. Kepala BPS Suhariyanto mengatakan, jika dilihat menurut pendidikan tertinggi maka persentase pengangguran tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 8,92%. Tingkat pengangguran menurut pendidikan masih tinggi jurusan SMK. Angka ini menurun dibandingkan 2017, tetapi masih menjadi PR bagaimana kurikulum SMK bisa menjawab dunia kerja. Sedangkan untuk pendidikan SD ke bawah angkanya 2,67%, lalu sekolah menengah pertama (SMP) 5,18%, Sekolah Menengah Atas (SMA) 7,19%, Diploma I-III sebesar 7,92% dan Universitas sebesar 6,31% (<https://finance.detik.com/>, Kamis 23 Agustus 2018).

Jumlah lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di DIY yang terserap pada dunia kerja pada 2017 lalu belum sesuai target. Lulusan yang langsung diterima kerja hanya setengah dari total lulusan. Hal ini cukup ironis, mengingat SMK adalah institusi pendidikan yang diharapkan mencetak tenaga kerja siap

pakai. Menurut hasil laporan Panitia Khusus (Pansus) pembahasan laporan keterangan pertanggung-jawaban Gubernur DIY tahun Anggaran 2017, tahun lalu lulusan SMK yang langsung diterima hanya sebanyak 51,63%. Angka ini jauh target, karena Pemerintah Daerah (Pemda) DIY menargetkan semua lulusan SMK bisa diterima kerja pada tahun pertama setelah mereka lulus. Ketika dikonfirmasi, Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) DIY Kadarmanta Baskara Aji mengatakan lulusan SMK yang diterima dalam dunia kerja sebanyak 55% dan 15% lebih lanjut ke jenjang perguruan tinggi. Adapun sisanya masih menunggu dapat kerja di tahun berikutnya (<http://jogjapolitan.harianjogja.com/>, 5 September 2018).

Data di atas dapat dilihat bahwa memang tingkat pengangguran di Indonesia masih dikuasai oleh lulusan SMK. Menurut Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Kemendikbud Hamid Muhammad mengungkapkan terdapat empat hal yang berpengaruh. Pertama terjadi *over supply*, yakni lulusan SMK jurusan tertentu jumlahnya berlebih ketimbang yang lain. Kedua, tidak sesuainya jurusan SMK tertentu dengan industri yang membutuhkan di wilayahnya. Ketiga, persoalan kualitas lulusan yang tidak sesuai standar industri, dan keempat yaitu persoalan usia lulusan yang rata-rata baru 17 tahun sehingga harus menunggu 1 tahun lagi untuk bekerja. Kemudian Hamid menambahkan bahwa tidak semua industri membutuhkan tambahan pekerja lulusan SMK setiap tahun. Apalagi dengan semakin banyaknya industri yang mengarah pada otomasi produksi sebagai akibat revolusi industri 4.0 (<http://mediaindonesia.com/>, Rabu 5 September 2018).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa diantara beberapa tingkatan pendidikan, pendidikan kejuruan masih menjadi tingkat pendidikan yang memiliki banyak lulusan yang menganggur. Hal ini dapat terjadi karena berbagai hal, salah satunya adalah kurang mampunya sekolah dalam menyesuaikan keadaan dengan perkembangan dan perubahan dunia kerja yang semakin lama semakin maju. Sehingga sekolah kurang siap dalam menangani hal tersebut dan belum maksimal dalam menyiapkan para lulusan. Oleh karena itu, perlu dilakukan perubahan dan pengembangan yang dapat membantu sekolah dalam memaksimalkan potensi dalam menyiapkan calon tenaga kerja. Selain itu, SMK juga masih perlu memperbaiki kompetensi siswa dan sarana prasarana agar dapat membantu menurunkan tingginya tingkat pengangguran SMK.

SMK Muhammadiyah 1 Bantul adalah salah satu dari beberapa SMK yang mempersiapkan siswanya untuk masuk dalam dunia kerja yang sesuai dengan visinya “Membentuk tamatan yang berakhlak mulia, mandiri dan berdaya saing”. SMK Muhammadiyah 1 Bantul membekali siswa dengan kemampuan yang dapat bersaing untuk mengantarkan pada dunia kerja, menyelenggarakan pendidikan dan latihan dengan mengedepankan keunggulan, keterampilan, kemandirian, berjiwa usaha serta memiliki sikap profesional yang berorientasi masa depan. SMK Muhammadiyah 1 Bantul diharapkan mampu meningkatkan keterserapan kerja lulusan secara maksimal setelah para lulusan diberi bekal berupa kompetensi dan motivasi. Seluruh siswa dibekali dengan kompetensi kerja yang diperoleh selama bersekolah dan seluruh siswa dididik dan dilatih supaya memiliki kompetensi yang baik dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan langsung di SMK Muhammadiyah 1 Bantul melalui praktik kependidikan, terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian penting. Pertama berkaitan dengan kedisiplinan siswa. Setelah mengamati siswa selama praktek kependidikan dapat dilihat bahwa masih ada beberapa siswa yang tidak disiplin terkait dengan kelengkapan seragam untuk bersekolah termasuk seragam praktek dan masih ada beberapa siswa yang sering terlambat. Kedua berkaitan dengan kompetensi siswa. Saat melaksanakan praktek kependidikan dapat dilihat bahwa sikap siswa dalam mengikuti pelajaran masih belum maksimal. Beberapa siswa sudah mengikuti dengan baik, namun beberapa juga belum mengikuti dengan baik karena kurangnya motivasi siswa tersebut.

Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan berinisiatif untuk segera melaksanakan kegiatan pembelajaran, contohnya adalah saat akan melaksanakan praktek pengelasan ada siswa yang bersemangat sekali untuk segera mengerjakan tugasnya, walaupun sering gagal siswa tersebut terus mencoba. Tetapi ada juga siswa yang hanya duduk melihat karena takut gagal dalam mengerjakan tugasnya. Maka dari itu para guru memberikan motivasi untuk menumbuhkan keinginan siswa dalam mencapai tujuannya.

Sarana prasarana di bengkel Jurusan Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Bantul masih memiliki kekurangan. Jumlah mesin yang digunakan sudah cukup memadai namun ada beberapa alat yang tidak bisa digunakan karena sering rusak atau sedang dalam masa perbaikan. Hal ini perlu diperhatikan karena keterampilan siswa SMK didapat dari latihan siswa dalam menggunakan alat atau mesin sesuai dengan bidang keahliannya. Apabila

kompetensi kerja dan motivasi kerja siswa dapat dibangun maka para siswa dapat siap untuk memasuki dunia kerja.

Menurut Undang-Undang Nomor 13 tahun 2003 pasal 1 tentang ketenagakerjaan menyebutkan bahwa kompetensi kerja adalah kemampuan kerja setiap individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Kompetensi merupakan karakteristik yang mendasar pada setiap individu yang dihubungkan dengan kriteria yang direferensikan terhadap kinerja yang unggul atau efektif dalam sebuah pekerjaan atau situasi. Dengan demikian, seorang siswa yang unggul adalah mereka yang menunjukkan kompetensi pada skala tingkat lebih tinggi, dengan frekuensi lebih tinggi, dan dengan hasil lebih baik daripada siswa biasa atau rata-rata.

Kompetensi kerja memiliki peran vital dalam dunia kerja karena jika siswa tidak memiliki kompetensi kerja yang mumpuni, calon tenaga kerja sulit untuk diterima di dunia kerja. Siswa SMK dilatih dan dididik agar memiliki kompetensi standar dan sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing sehingga para lulusan diharapkan mempunyai kesiapan dalam memasuki dunia kerja. Selain kompetensi yang baik, siswa lulusan SMK juga harus memiliki motivasi yang tinggi, kemauan yang besar dan mental untuk bekerja dalam memasuki dunia kerja.

Siagian (2012: 138) menyatakan bahwa motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan (dalam bentuk keahlian atau keterampilan) tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan

berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya. Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan berpengaruh terhadap keberhasilan dalam meraih tujuannya, dan tujuan dari siswa setelah lulus adalah masuk ke dunia kerja. Selain motivasi dari diri sendiri, motivasi bisa didapatkan dari guru atau lingkungan sekitar. Guru selalu memberikan motivasi selama proses pembelajaran agar dapat menyukseskan proses belajar mengajar serta dapat mendorong siswa untuk menjadi lulusan terbaik dan berkompentensi. Namun dari data yang diperoleh dapat diketahui bahwa motivasi siswa untuk bekerja di dunia kerja belum terukur. Perlu dilakukan pengukuran yang dapat membantu pihak sekolah untuk memberikan masukan kepada siswa.

Kompentensi kerja dan motivasi kerja memiliki peran yang penting jika para lulusan ingin melanjutkan ke jenjang dunia kerja. Maka dari itu, diperlukan kompentensi yang baik dan motivasi yang tinggi agar para lulusan siap untuk menghadapi persaingan dengan calon tenaga kerja yang lain. Caballero, Walker & Matthew (2011: 41) mendefinisikan “*Work readiness can be defined as the extent to which graduates are perceived to possess the attitudes and attributes that make them prepared or ready for success in the work environment*” yang dapat diartikan bahwa kesiapan kerja dapat didefinisikan sebagai sejauh mana lulusan dianggap memiliki sikap dan sifat yang membuat mereka siap atau siap untuk sukses di lingkungan kerja. Permintaan dari perusahaan menempatkan para lulusan untuk memiliki sikap yang menunjukkan bahwa mereka siap. Ini merupakan sesuatu hal yang penting bahwa para lulusan harus memiliki kemampuan, kesiapan kerja dan sikap yang diperlukan dan dicari oleh industri yang membutuhkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dikatakan kompetensi kerja dan motivasi siswa sangat berperan dalam memudahkan para lulusan untuk masuk ke dunia kerja. Kompetensi yang baik perlu diimbangi dengan motivasi yang tinggi untuk bekerja. Dengan adanya kompetensi kerja dan motivasi siswa, diharapkan siswa menjadi lebih siap sebelum memasuki dunia kerja dan dapat menurunkan angka pengangguran SMK di Indonesia maupun di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian untuk mengetahui pengaruh kompetensi dan motivasi siswa terhadap kesiapan kerja siswa di SMK Muhammadiyah 1 Bantul yang berjudul “Pengaruh Persepsi Kompetensi Kerja dan Motivasi Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Jurusan Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Bantul”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Tingginya jumlah pengangguran tingkat SMK di Indonesia.
2. Masih banyak lulusan SMK di DIY yang belum terserap menjadi tenaga kerja.
3. Kompetensi lulusan SMK belum memenuhi standar kebutuhan industri.
4. Masih ada siswa yang belum memiliki kompetensi dan motivasi yang tinggi untuk memasuki dunia kerja.
5. Kurang memadainya sarana prasarana sehingga dapat mempengaruhi kompetensi siswa.
6. Belum terukurnya motivasi siswa untuk memasuki dunia kerja.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, peneliti memberikan pembatasan masalah sebagai ruang lingkup dalam penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kerja terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Jurusan Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Bantul.
2. Pengaruh persepsi siswa tentang motivasi kerja terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Jurusan Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Bantul.
3. Pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kerja dan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Jurusan Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Bantul.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah peneliti kemukakan di atas, maka dapat dinyatakan rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kerja terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Jurusan Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Bantul?
2. Bagaimana pengaruh persepsi siswa tentang motivasi kerja terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Jurusan Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Bantul?
3. Bagaimana pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kerja dan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Jurusan Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Bantul dalam memasuki dunia dunia kerja?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dinyatakan tujuan masalah penelitian yaitu:

1. Mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kerja terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Jurusan Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Bantul.
2. Mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang motivasi kerja terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Jurusan Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Bantul.
3. Mengetahui pengaruh persepsi siswa tentang kompetensi kerja dan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII Jurusan Teknik Pemesinan SMK Muhammadiyah 1 Bantul dalam memasuki dunia kerja.

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian mempunyai harapan bahwa hasil dari penelitiannya akan berguna bagi orang lain. Dalam penelitian ini juga ada beberapa harapan. Untuk lebih jelasnya manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Praktis

Secara umum, penelitian ini memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan khususnya SMK Muhammadiyah 1 Bantul untuk mengetahui pengaruh kompetensi kerja dan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja siswa memasuki dunia kerja. Selain itu, akan dapat melengkapi kajian mengenai kesiapan kerja siswa agar dapat mendukung kelancaran pencapaian visi dan misi SMK Muhammadiyah 1 Bantul.

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan khususnya yang terkait dengan pengaruh kompetensi kerja dan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja siswa.

b. Bagi Guru

- 1) Menambah informasi guru dalam mendidik siswa agar dapat memenuhi kompetensi siswa sesuai dengan kompetensi yang diinginkan dunia kerja.
- 2) Mendapatkan informasi tentang seberapa jauh kompetensi kerja dan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja siswa.

c. Bagi Siswa

- 1) Memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya memiliki kompetensi yang baik untuk memudahkan masuk ke dunia kerja.
- 2) Memotivasi siswa, membangun kepercayaan diri dan membangun kedisiplinan siswa.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan informasi bagi pembenahan sekolah agar dapat mengukur seberapa pengaruh kompetensi kerja dan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja siswa.